

PERJUANGAN IBU TUNGGAL MENGHADAPI PERUBAHAN PERAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN ANAKNYA

Assyfa Wahida Rachman*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
assyfawahida7@gmail.com

Audina Rismayanti Fadlillah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jawa
Timur, Indonesia
audinarismaya391@gmail.com

Dwi Nalendra Rucitra

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
dwinalendra03@gmail.com

ABSTRACT

A single mother is a woman who is married and has children, but has been abandoned by her husband due to divorced life or divorced death. This study aims to describe the struggle of a single mother in meeting the needs of her child after a change in role in her family. This study also explains the problems faced by single mothers in meeting the needs of their children. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This research was conducted by means of observation and interviews. There were two subjects in this study, namely Mrs. D and Mrs. N. Both subjects are single mothers due to the death of their husbands. Mrs. D and Mrs. N struggle alone to meet the needs of their children. Mrs. D faces more difficulties in raising her children, while Mrs. N has more difficulties economically. Both subjects had experienced a downturn at the beginning of being a single mother. This study uses Talcott Parson's theory of structural functionalism theory. This theory is used in analyzing the changing role of a mother after becoming a single mother.

Keywords: *Single Mothers, Children's Needs, Problems, Roles*

ABSTRAK

Ibu tunggal merupakan seorang perempuan yang telah menikah dan memiliki anak, namun telah ditinggalkan oleh suami nya, akibat cerai hidup ataupun cerai mati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan seorang ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan anaknya setelah terjadi perubahan peran dalam keluarganya. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini ada dua, yaitu Ibu D dan Ibu N. Kedua subjek sama-sama merupakan ibu tunggal karena

meninggalnya suaminya. Ibu D dan Ibu N berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ibu D menghadapi kesulitan lebih dalam hal pengasuhan anak-anaknya, sedangkan Ibu N memiliki kesulitan lebih pada hal ekonomi. Kedua subjek sempat mengalami keterpurukan pada awal menjadi ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan teori Talcott Parson tentang teori fungsionalisme struktural. Teori ini digunakan dalam menganalisis perubahan peran seorang ibu setelah menjadi ibu tunggal.

Kata Kunci: Ibu Tunggal, Kebutuhan Anak, Masalah, Peran.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan pernikahan. Keluarga ialah pranata sosial yang pertama dan paling utama. Hal ini sebab keluarga merupakan tempat pertama individu memperoleh pelajaran mengenai kehidupan, nilai dan norma sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga berfungsi sebagai unit pembangunan karakter yang mampu membangun karakter setiap anggota keluarganya. Keluarga secara utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota dari keluarga tersebut mempunyai peran dan tugasnya masing-masing. Seorang ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya serta memberi perlindungan kepada keluarganya, sedangkan seorang ibu bertugas untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga.

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis adalah cita-cita dari setiap manusia, Namun, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan rencanakan. Ikatan pernikahan terkadang bisa rapuh bahkan putus, sehingga menyebabkan adanya perceraian. Perceraian atau berakhirnya suatu ikatan pernikahan ialah suatu hal yang sering terjadi karena kegagalan dari suami atau istri dalam menjalankan obligasi perannya masing-masing. Selain itu, perceraian juga dapat terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar terhadap masalah dalam rumah tangganya. Salah satu penyebab banyaknya perceraian di Indonesia yaitu dikarenakan oleh pernikahan yang dilaksanakan pada usia dini atau di usia yang belum siap untuk menikah. Akibatnya, secara psikologis mereka yang menikah dini belum memiliki kematangan emosional untuk menikah.

Perceraian memiliki dua macam, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup seperti yang sudah dijelaskan diatas adalah perceraian atau pemutusan hubungan pernikahan yang disebabkan ketidakbahagiaan oleh kedua belah pihak dan perceraian ini dilakukan secara resmi dan diakui oleh hukum. Sedangkan, cerai mati adalah perceraian yang terjadi akibat kematian dari salah satu pasangan, baik istri ataupun suami, dimana pasangan yang ditinggalkan harus menjalani kehidupannya seorang diri. Perceraian hidup maupun perceraian mati memiliki dampak yang besar dalam kehidupan keluarga. Adanya traumatik merupakan dampak yang dihasilkan oleh perceraian maupun kematian. Trauma yang dialami biasanya lebih besar ketika perceraian daripada kematian, hal ini karena perceraian menimbulkan kekacauan serta menciptakan rasa sakit dan tekanan emosional baik sebelum maupun sesudah perceraian. Selain itu, Perceraian dan kematian akan menciptakan

perubahan peran dan status dalam kehidupan keluarganya. Dimana masing-masing anggota keluarga khususnya orang tua yang sebelumnya memiliki satu peran kini memiliki peran ganda. Perceraian dan kematian juga menghasilkan suatu istilah single parent yaitu orang tua tunggal.

Keluarga dengan orang tua tunggal ialah keluarga yang memiliki orang tua tunggal baik ayah ataupun ibu sebagai akibat dari perceraian ataupun kematian (Suhendri,2001:55). Semua orang tau bahwa menjadi orang tua tunggal adalah sesuatu yang sulit dan semua orang pastinya tidak ingin itu terjadi. Terlebih lagi jika hal itu dialami oleh perempuan. Kehilangan suami karena kematian maupun perceraian, mengubahnya menjadi “ibu tunggal” yang menimbulkan kesedihan mendalam dan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Sebagai seorang ibu tunggal haruslah memiliki sikap yang tahan banting yang kemudian dapat membangkitkannya dari masa kritis setelah ditinggalkan suaminya. Mereka yang menjadi ibu tunggal akan mengalami perubahan yang drastis dalam kehidupannya. Beban kehidupannya semakin berat. Perempuan bergerak dalam dua ruang sosial, baik publik maupun domestic (Rosa, 2017). Setelah menjadi ibu tunggal, perempuan bergerak dalam dua ruang sosial, sebagai penari nafkah dalam ruang publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam ruang domestik. Mereka yang menjadi ibu tunggal harus menafakahi dirinya dan anak-anaknya yang dulu ialah tugas seorang suami karena terjadi pergeseran semua peran menjadi alih fungsi. Akan lebih berat lagi ketika sebelumnya mereka (ibu tunggal) tidak bekerja dan hanya bergantung pada suaminya.

Ibu tunggal harus melalui berbagai rintangan dan permasalahan dalam melanjutkan kehidupannya setelah ditinggalkan suaminya. Permasalahan sosial, ekonomi, dan psikologis tidak terlepas dari kehidupan seorang ibu yang menjadi ibu tunggal. Efek menjadi ibu tunggal membuatnya tertekan, yang akhirnya mampu menyebabkan stress hingga depresi. Seorang ibu tunggal berjuang secara finansial, terus membutuhkan sandaran dari orang lain, memenuhi segala keperluan anak dan keluarganya, dan juga dapat mengalami trauma. Oleh karena itu, ibu tunggal yang kurang memiliki ketahanan, akan berjuang untuk mengatasi masalah ini. Kemudian dari Hurlock (1980: 310), seorang ibu tunggal merasakan kesedihan yang mendalam selama beberapa waktu karena kematian istrinya. Pada fase pertama, kegembiraan hidup ibu tunggal berkurang. Pada tahap kedua, ibu tunggal terus menerus mengingat masa lalu. Pada tahap ketiga dia mengalami depresi, dan pada tahap keempat dia kembali normal dan sembuh serta berdamai dengan kematian suaminya.

Saat ini, keluarga dengan ibu tunggal sudah umum di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Finland, jumlah kepala keluarga perempuan meningkat menjadi 14,29 persen pada tahun 2011 dan 15,17 persen pada tahun 2017. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah rumah tangga dengan ibu tunggal di Indonesia semakin meningkat. Fenomena ibu tunggal sering terdapat di kota-kota besar, akan tetapi kini tidak hanya di kota-kota besar kita mendapati ibu tunggal, di kota-kota kecilpun kini banyak ditemui ibu tunggal, baik karena perceraian, kematian pasangan atau ibu tunggal yang tidak ingin menikah. Seperti di Kota Nganjuk, tepatnya di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, terdapat beberapa ibu tunggal.

Sebagian besar ibu tunggal di Desa Kedungdowo disebabkan oleh kematian pasangannya. Di Desa Kedungdowo, terdapat ibu tunggal berjuang membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan pasangannya. Ibu tunggal di Desa Kedungdowo ini mengalami perubahan status sekaligus beban yang bertambah besar setelah kepergian suaminya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liestyasari dan Nurhadi (2015), Menunjukkan adanya pemaknaan ibu tunggal sebagai perempuan yang tangguh, yang memiliki daya juang hidup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana cara ibu tunggal dalam menangani ranah domestik, yakni terkait hal mengurus rumah dan mendidik anak-anak nya seorang diri. Sedangkan dalam ranah publik, ibu tunggal menjadi pekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

Perjuangan yang dilakukan oleh setiap ibu tunggal dalam melanjutkan hidupnya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya tentunya tidak sama. Jalan yang ditempuh hingga masalah- masalah yang dihadapi tentunya berbeda. Setiap ibu tunggal memiliki strategi nya sendiri- sendiri dalam memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya, dan tentunya strategi tersebut tidaklah sama. Seperti halnya strategi pemenuhan kebutuhan oleh ibu tunggal dalam penelitian Liestyasari dan Nurhadi (2015). Dalam penelitian tersebut menunjukkan strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mengatur perekonomiannya adalah dengan menyelaraskan antara jumlah pendapatan dan jumlah kebutuhan keluarganya di setiap harinya. Ibu tunggal tersebut menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang nantinya digunakan untuk biaya pendidikan anak-anaknya dan dapat digunakan ketika ada kebutuhan yang mendesak.

Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh St. Fatimah Tola dan Nurdin (2016), menunjukkan strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam penelitian tersebut dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya adalah dengan bekerja sampingan, yakni dengan menjual pisang, bwang, cabai, dan mendirikan kios untuk berjualan, serta meminjam uang kepada tetangga-tetangga nya ketika uang yang dimilikinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian tentang perjuangan yang dilakukan oleh ibu tunggal yang berada di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk dalam memenuhi kebutuhan anak- anaknya setelah ditinggalkan oleh suaminya. Bagaimana bentuk perjuangannya dan strategi yang dilakukannya dalam memenuhi kebutuhan anaknya, serta masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan guna mengeksplorasi dan memahami berbagai pemaknaan dan perspektif dari sejumlah individu dan sekelompok orang mengenai topik yang dibahas dalam penelitan. Digunakannya pendekatan fenomenologis karena studi fenomenologis mendefinisikan pemaknaan umum dari sejumlah

individu terhadap berbagai peristiwa hidup mereka yang berhubungan dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2019:105). Pemaknaan dan pemahaman fenomena yang dikaji ini tidak memiliki batasan. Hal ini karena penelitian ini bersifat alamiah dan dilakukan dalam situasi dan kondisi yang alami.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Ditentukannya lokasi penelitian ini dengan alasan karena lokasi ini memiliki aspek yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu ibu tunggal yang berjuang menghidupi anaknya setelah ditinggalkan pasangannya. Selain itu, lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti, baik dari segi perizinan dan dari proses penelitian.

Informan pada penelitian ini yaitu dua orang ibu tunggal yang berasal dari Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan. Menurut Sugiyono (2013: 218), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dalam aspek-aspek tertentu. Dalam studi fenomenologis, pengambilan sampel kriteria, bekerja jika semua *orang* yang diteliti mewakili masyarakat yang mengalami fenomena tersebut. (Creswell, 2019: 2016). Peneliti memilih informan ini berdasarkan karakteristik yang dianggapnya sesuai dengan permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini. Selain itu, definisi *whistleblower* dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang diyakini dapat memberikan informasi dengan lengkap tentang fenomena dan subyek penelitian ini, sehingga informasi yang didapatkan dapat diterima keasliannya.

Informan pertama yaitu ibu N yang berusia 36 tahun. Ibu N ini menjadi ibu tunggal disebabkan oleh kematian suaminya. Ibu N ditinggalkan suaminya 6 tahun lalu karena penyakit kanker yang dideritanya selama 1 tahun. Ibu N telah mengalami kesulitan bahkan sebelum suaminya meninggal ketika penyakit suaminya semakin parah dan hanya bisa berbaring diranjang. Ketika suaminya meninggal, ibu N memiliki dua orang anak yang berusia 14 tahun dan 1 tahun. Oleh karena hal ini, ibu N yang sebelumnya tidak bekerja dan hanya merawat anak-anaknya di rumah kini terpaksa harus bekerja menggantikan suaminya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ibu N mengalami berbagai masalah pasca kematian suaminya, seperti masalah pengaturan waktu untuk bekerja dan untuk merawat anak-anaknya. Terlebih lagi ibu N pada waktu itu memiliki anak yang masih balita, sehingga butuh perawatan yang lebih. Ibu N juga mengalami kesulitan dalam menerapkan peran ayah untuk anak-anaknya. Hingga saat ini, ibu N tidak berkeinginan untuk menikah lagi dan tetap memilih menjadi ibu tunggal. Hal ini karena terlalu sibuk untuk bekerja dan memikirkan anak-anaknya, sehingga tidak ada waktu untuk menjalin hubungan dengan seorang pria.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah ibu D, seorang ibu tunggal yang juga disebabkan karena kematian suaminya. Ibu D memiliki 4 orang anak yang masih bersekolah ketika ditinggal suaminya. Setelah kematian suaminya, ibu D banting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan kerja serabutan. Segala pekerjaan dilakukan oleh ibu D demi mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya. Setelah meninggalnya suami, ibu D sempat bekerja keluar kota dan menitipkan anak-anaknya kepada kerabat-kerabatnya.

Kesulitan yang dialami ibu D adalah tidak adanya waktu lebih bersama anaknya dan kesulitan menghadirkan peran seorang ayah untuk anak-anaknya. Ibu D ini sempat menikah lagi, namun pernikahan tersebut gagal dan mengalami perceraian. Oleh hal ini, hingga saat ini ibu D lebih memilih untuk tetap menjadi ibu tunggal dan fokus pada tugasnya untuk membesarkan serta memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Dari dua informan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi ibu tunggal tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi dan memilih untuk tetap menjadi ibu tunggal. Hal ini karena mereka lebih mengutamakan anak-anaknya ketimbang keegoisannya. Alasan lainnya adalah karena mereka belum bisa menerima laki-laki lain dan enggan untuk menjalin hubungan karena trauma yang dialaminya, sehingga memutuskan untuk tetap menjadi ibu tunggal saja. Namun, hal itu juga menjadikannya kesulitan dalam menghadirkan sosok ayah untuk anak-anaknya.

Berbagai data dan informasi pada penelitian ini didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi secara terus terang dan tak berstruktur. Alasannya adalah bahwa peneliti dan mereka yang peneliti amati telah memiliki kedekatan, sehingga dapat melakukan observasi secara terus terang dan informal. Alasan lain adalah agar proses observasi ini dapat berjalan dengan nyaman. Observasi dilakukan pada lingkungan fisik, aktivitas, dan kegiatan informan sehari-hari. Kemudian, peneliti juga mengamati bagaimana interaksi ibu tunggal yang merupakan informan dalam penelitian ini dengan anak-anaknya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk wawancara pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi informan dan melakukan tanya jawab mengenai bagaimana perjuangan yang dilakukan para informan yang merupakan ibu tunggal. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk menggali data dari informan mengenai perjuangannya dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya setelah ditinggalkan oleh suami, serta kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pemenuhan tersebut.

Berbagai data dan informasi yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Sehingga, pada akhirnya dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada. Selain digunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, digunakan pula teknik triangulasi data untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Tujuannya ialah untuk mencapai hasil penelitian yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian dengan valid dan terpercaya.

Dalam penelitian ini digunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons. Teori ini adalah suatu pandangan atau perspektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang saling terhubung satu sama lain dimana ketika salah satu komponen tidak dapat menjalankan fungsinya akan menyebabkan perubahan yang

menciptakan ketidakseimbangan (Raho, 2021:65). Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat layaknya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). Bagian penting dari pemikiran Parsons adalah proses diferensiasi. Menurut Parsons, setiap masyarakat terdiri dari seperangkat subsistem yang tidak sama menurut struktur dan signifikansi fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Oleh karena ini, fenomena ibu tunggal dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons, dimana ibu tunggal mengalami perubahan struktur dalam keluarganya setelah mengalami perceraian ataupun kematian suaminya yang mengalami ketidakberfungsian pada satu bagian keluarga, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dan perubahan fungsi di dalam keluarganya yang semula seorang ibu hanya mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga, kini harus mengemban tugas seorang ayah yang berjuang mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Ibu tunggal pada akhirnya harus mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul setelah kematian suaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Awal Ibu Tunggal: Bangkit dari Keterpurukan

Setiap orang akan merasakan kehilangan ketika ditinggalkan. Jika yang meninggalkan adalah orang yang paling dicintainya, rasa kehilangan dan kesedihan tersebut akan semakin dalam. Seorang perempuan yang memiliki pasangan dan telah menikah atau seorang ibu dalam sebuah keluarga akan mengalami kesedihan yang sangat mendalam ketika ditinggalkan oleh suaminya. Jauh dari pasangan maupun ditinggalkan oleh pasangan adalah hal yang tidak menyenangkan. Sebuah perpisahan jangka panjang dari pasangan suami istri dapat menyebabkan kondisi psikologis pasangan yang ditinggalkan terganggu. Seperti halnya meningkatkan kecemasan dan depresi, serta masalah seperti gangguan tidur.

Kehilangan pasangan karena kematian sangat berbeda dengan kehilangan pasangan akibat perceraian. Kehilangan pasangan akibat kematian menimbulkan rasa kehilangan yang lebih besar daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Hal ini karena kehilangan pasangan karena kematian merupakan kehilangan yang tidak direncanakan dan tentunya tidak diinginkan. Seperti istri yang suaminya meninggal, ia tidak menginginkan hal itu terjadi. Sedangkan kehilangan karena perceraian sudah dipertimbangkan dan direncanakan, sehingga terdapat kesiapan secara mental dari pasangan yang ditinggalkan.

Kemudian, Hurlock (1980: 310) mengungkapkan bahwa seorang ibu tunggal akan merasakan kesedihan yang mendalam selama beberapa waktu karena kematian suaminya. Pada fase pertama, kegembiraan hidup ibu tunggal berkurang. Pada tahap kedua, ibu tunggal terus menerus mengingat masa lalu. Pada tahap ketiga dia mengalami depresi, dan pada tahap keempat dia kembali normal dan sembuh serta berdamai dengan kematian suaminya. Hal itu sama dengan yang dialami oleh Ibu N setelah kematian suaminya. Ibu N mengalami keterpurukan setelah ditinggalkan oleh suaminya dalam waktu satu bulan. Keterpurukan yang dialami oleh ibu N bukan hanya karena ditinggalkan oleh suaminya, namun juga disebabkan karena memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya kedepannya. Ibu N

menyatakan bahwa ketika terpuruk ia merasa dirinya hampir gila, kehilangan selera makan, hingga turun berat badan sebanyak 15kg.

Setelah sebulan lamanya ibu N berjuang untuk bangkit dari kesedihannya, akhirnya ibu N tersadar dan perlahan kembali normal. Ibu N berusaha untuk menerima kepergian suaminya dan melanjutkan kehidupannya. Dalam perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan, Ibu N dibantu oleh keluarganya, yakni mertua dan kakak-kakaknya. Dukungan dan semangat diberikan kepada Ibu N hingga akhirnya tersadar dan bangkit dari kesedihannya. Selain itu, anak-anaknya lah yang menjadi alasan utama Ibu N bangkit dari kesedihannya. Tidak ingin anaknya terlantar nantinya jika terus menerus larut dalam kesedihan. Setelah bangkit dari keterpurukan, ibu N mulai memikirkan bagaimana untuk melanjutkan hidupnya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Ibu D maupun Ibu N sama-sama mengalami guncangan ketika suaminya meninggal. Namun kesedihan yang dialami oleh Ibu D tidaklah hingga berlarut larut seperti halnya ibu N. Ibu D tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan karena terdapat empat orang anak yang harus dipikirkannya. Beliau harus membiayai anak-anaknya sendiri setelah ditinggalkan suaminya. Dengan cepat ibu D bangkit dari keterpurukan dan mulai memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Perjuangan Ibu Tunggal Memenuhi Kebutuhan Anak-Anaknya

Setelah ditinggalkan oleh pasangan, hal utama yang dipikirkan oleh seorang ibu adalah kesejahteraan anak-anaknya. Kesejahteraan selalu menjadi fokus pembahasan penting dalam kehidupan (Sari, 2019). Ibu tunggal akan memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya kedepannya. Seorang ibu yang sebelumnya mendapatkan bantuan dari suaminya dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, setelah kepergian suami, mereka harus berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sebagai orang tua, tentunya harus bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya.

Kebutuhan anak

Setiap anak berhak atas kehidupan yang terbaik, yang membuka jalan bagi perkembangan dan pembelajaran yang sehat. Awal yang buruk, bagaimanapun, dapat memiliki konsekuensi seumur hidup. Terkait hal tersebut, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kebutuhan-kebutuhan anak harus dipenuhi oleh orang tua sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua yang mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, membantu anak-anak merasa lebih tenang. Anak-anak yang kebutuhannya tercukupi akan merasa bahwa dirinya dicintai. Mereka akan lebih bahagia dan lebih percaya diri. Dengan demikian anak-anak akan lebih kooperatif dalam kehidupannya.

Kebutuhan anak merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak untuk mendorong tumbuh kembangnya. Kebutuhan dasar seorang anak yang patut dipenuhi oleh orang tua selain makanan ialah mencakup empat hal, yakni pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Salim dalam Caesaria, 2021). Pengasuhan yang utama adalah

dari orang tua. Pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak kedepannya. Kata-kata dan tindakan orang tua harus mendorong kepercayaan, rasa hormat, harga diri dan, pada akhirnya, kemandirian anak-anak. Dalam mengasuh anak tentunya dibutuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Dengan mengatakan dan menunjukkan bahwa orang tuanya mencintai anak-anak nya dapat mengatasi hampir semua "kesalahan" pengasuhan yang mungkin orang tua lakukan. Bahkan ketika anak- anak tidak patuh, marah, frustrasi, dan memberontak terhadap orang tua. Orang tua harus menunjukkan pada mereka bahwa dia mencintai mereka dan bahwa orang tua akan selalu mencintai anak-anaknya. Dengan begitu anak-anak akan tenang dan seimbang. Orang tua juga sebagai panutan pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Cara orang tua berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, dalam situasi sosial dengan orang di luar keluarga dan menanggapi kesalahan, semuanya menjadi pelajaran untuk anak-anak. Dengan demikian, orang tua perlu memberi contoh yang baik untuk anaknya. Selain itu, perlu juga untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan mengajari anak-anaknya empati, sehingga anak dapat menjadi orang yang orang tua inginkan.

Kesehatan ialah hal yang paling utama yang penting untuk dipenuhi setiap orang tua terhadap anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan anak, hal yang dilakukan orang tua adalah dengan selalu memberikan anak-anaknya makanan yang dengan gizi seimbang, serta memberikan nutrisi yang cukup. Anak-anak juga membutuhkan lingkungan yang higienis, termasuk air untuk mencuci dan pakaian bersih untuk dipakai. Nutrisi merupakan faktor vital dalam perkembangan anak, bersama dengan lingkungan yang bersih. Nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan otak, perilaku, dan rentang perhatian, serta dapat mengurangi risiko penyakit yang mungkin didapatkan di kemudian hari. Nutrisi yang Baik selama masa kanak-kanak menentukan nada dan pola untuk kesehatan dan kesejahteraan anak seumur hidup. Pola makan yang seimbang akan memungkinkan anak dapat mencapai potensi pertumbuhan sepenuhnya, berprestasi baik di sekolah, dan mempertahankan tingkat energinya.

Selanjutnya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar seorang anak. Penting untuk disadari bahwa pendidikan dan sekolah bukan hanya tentang belajar berhitung atau mengeja. Keterampilan itu tentu saja merupakan beberapa pelajaran terpenting yang dapat anak pelajari di lingkungan sekolah. Namun, lingkungan belajar juga memberi anak tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berkembang secara sosial. Mereka juga memperoleh lebih banyak pertumbuhan secara mental, kognitif, dan emosional. Sebagai orang tua, penting untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk masa depan mereka. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya ialah kewajiban bagi setiap orang tua. Selain di sekolah, pendidikan juga perlu diberikan oleh orang tua selama waktu yang mereka habiskan bersama. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah pelajaran mengenai kehidupan. Anak-anak membutuhkan bantuan orang tua dan wali mereka untuk belajar lebih banyak mengenai dunia di sekitar mereka, cara

berinteraksi dengan orang lain, serta mencapai tujuan mereka.

Sebagai orang tua, memberikan perlindungan kepada anak nya merupakan sebuah kewajiban. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman secara fisik dan mereka membutuhkan ruang yang dapat mereka jelajahi dengan bebas tanpa bahaya. Anak-anak harus merasa aman dan sehat, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar kelangsungan hidup mereka: tempat tinggal, makanan, pakaian, perawatan medis, dan perlindungan dari bahaya. Anak-anak menginginkan dirinya Merasa aman dan tenteram dalam keyakinan bahwa mereka akan dididik dan dibimbing dengan kesabaran dan toleransi, bukan dihukum. Perlindungan disini bukan seperti mengamankan anaknya dari orang asing maupun dari bahaya dengan menggunakan senjata. Untuk melakukan perlindungan kepada anak-anaknya, orang tua dapat memberikan edukasi atau memberi anak batasan mengenai apa yang baik dan apa yang berbahaya bagi mereka.

Kebutuhan-kebutuhan anak yang telah duraikan diatas merupakan kebutuhan yang utama dan sangat penting untuk dipenuhi oleh setiap orang tua. Begitu juga Ibu D dan ibu N. Setelah suaminya meninggal, hal pertama yang ibu N dan ibu D adalah cara untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan anaknya meskipun harus melakukannya seorang diri. Ibu N dan ibu D terus memastikan anak-anaknya tetap sehat. Hal ini terlihat dari kondisi anak-anaknya yang tampak sehat dan tidak ada yang terlihat lesu maupun sakit. Lingkungan rumah dari ibu N dan ibu D juga tampak bersih. Tersedianya air bersih untuk mandi maupun untuk minum juga terlihat dalam rumah ibu D dan ibu N. Anak-anak mereka juga tampak bersih dan terawat. Pakaian yang anak-anak ibu D dan ibu N juga terlihat bersih dan layak untuk dipakai. Meskipun ibu N dan ibu D sibuk bekerja, mereka tetap memastikan anak-anak nya dalam kondisi sehat dan mendapat perawatan yang baik.

Dalam hal pendidikan pula, baik ibu D dan ibu N tetap berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Mereka selalu mengusahakan agar anak-anaknya tetap bersekolah apapun kondisinya. Menurutny pendidikan merupakan hal yang utama. Ibu D dan ibu N selalu mengusahakan untuk dapat memenuhi apapun kebutuhan pendidikan anak- anaknya.

“Kadang ya cukup kadang ya tidak ya nak. Kalo buat makan aja kan sudah ikut kerabat ibu yaa mungkin cukup ga cukup. Tapi kalo biasanya ada keperluan apa buat sekolah begitu kadang ya tidak cukup. Untungnya ya kerabat ibu mau meminjam ibu uang dulu buat keperluan anak-anak jika ada kurangnya dari uang kiriman ibu. Nanti kalo ada uang lebih baru ibu ganti. Itupun kadang-kadang kerabat ibu tidak mau ibu ganti uangnya.” (Informan ibu D)

Dari pernyataan ibu D diatas dapat diketahui bahwa ibu D tampak memprioritaskan kebutuhan anak-anaknya. Meskipun terbatasnya uang untuk membiayai sekolah anaknya, ibu D tetap berusaha memenuhi nya dengan meminjam kepada ibu dan kerabat-kerabatnya. Ibu D dan ibu N memberikan pendidikan yang terbaik dengan harapan anak-anaknya kelak bisa menjadi orang yang sukses dan menjadi orang yang di hargai oleh banyak orang. Mereka juga tidak ingin anak-anaknya merasakan kesulitan seperti yang dialaminya.

Selain pendidikan formal yang didapatkan disekolah, ibu N juga memberikan

pendidikan kepada anak-anaknya dengan mengajarkan hal-hal mengenai kehidupan. Ketika ibu N berkumpul bersama anak-anaknya, ia menyempatkan untuk berbincang dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk anak-anaknya.

Cara pengasuhan ibu D dan ibu N memiliki persamaan dan perbedaan. Cara ibu D dan ibu N mendidik anak-anaknya sama-sama tegas, tetapi tidak otoriter. Mereka tidak menuntut anak-anaknya untuk menaati perkataan mereka, namun mereka tidak ingin untuk memanjakan anak-anaknya. Hal ini bukan berarti mereka tidak memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ibu D dan ibu N memberikan keleluasaan pada anak-anaknya untuk berpendapat dan bercerita. Sebab mereka tak ingin anak-anaknya takut pada ibunya. Mereka hanya ingin anak-anaknya hidup mandiri, menghormati orang yang lebih tua dan bisa memahami keadaan ibunya yang merupakan ibu tunggal.

Ibu D mendeskripsikan dirinya sebagai ibu yang keras dalam mendidik anaknya. Hal ini diketahui ketika peneliti bertanya kepada ibu D bagaimana ia mendidik anak-anaknya. Dengan cara pengasuhan yang keras oleh ibu D kepada anak-anaknya, ibu D dapat menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang mandiri dan mempunyai sopan santun tinggi. Anak-anak ibu D juga dapat memahami keadaan ibu D. Mereka tidak pernah membentak maupun melawan ibunya.

Sedangkan ibu N mengidentifikasikan dirinya sebagai ibu yang galak untuk anak-anaknya. Namun hal ini bukan berarti ibu N tidak memberikan cinta dan kasih sayang dalam mengasuh anak-anaknya. Ibu N tetap memberikan kasih sayang dan cinta yang cukup untuk anak-anaknya. Hal ini terlihat dari ibu N yang tidak pernah memukul atau bermain tangan dalam mendidik anak-anaknya.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Anak

Hal utama dan yang paling penting dalam memenuhi kebutuhan anak adalah uang. Meskipun uang bukanlah segalanya, namun tanpa adanya uang kebutuhan anak tidaklah mungkin bisa dipenuhi. Seperti halnya kebutuhan akan makan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan makanan perlu adanya uang untuk membeli beras dan lauk pauknya. Dengan demikian uang menjadi komponen yang penting dalam proses pemenuhan kebutuhan anak.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan juga diperlukan adanya strategi yang dapat memudahkan proses pemenuhan tersebut. Terdapat kelompok strategi penghidupan yang terbagi dalam tiga topologi menurut White dalam Baiquni (2019), yaitu strategi bertahan hidup (*survival strategi*), strategi konsolidasi (*consolidation strategi*), dan strategi akumulasi (*accumulation strategi*). Adapun strategi yang digunakan oleh ibu D dan ibu N dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya termasuk dalam kelompok strategi bertahan hidup (*survival strategi*). Yang termasuk dalam kelompok strategi bertahan hidup ialah rumah tangga dengan aset sumberdaya maupun modal yang terbatas (White dalam Baiquni, 2019). Penghasilan yang diperoleh merupakan hasil dari keterampilan dan tenaga yang dimilikinya. Dikatakan pula bahwa penghasilan yang diperolehnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan berjangka pendek.

Strategi yang dilakukan oleh ibu D dan ibu N tergolong dalam strategi bertahan hidup. Dimana keduanya memiliki aset dan modal yang terbatas. Setelah ditinggalkan suaminya, ibu N sudah tidak memiliki modal karena semua uang tabungan yang dimilikinya sudah habis terpakai untuk pengobatan suaminya. Ibu N hanya memiliki rumah yang tersisa sebagai tempat bertahan hidup dengan anak-anaknya. Setelah ditinggalkan suaminya, ibu N harus menggantikan suaminya untuk mencari uang agar tetap dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ibu N yang sebelumnya tidak bekerja membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan keadaannya. Strategi yang dilakukan ibu N adalah dengan bekerja di pabrik rokok dan mencari pinjaman uang ke tetangga maupun kerabatnya ketika uang yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh ibu D untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya adalah dengan merantau ke Surabaya untuk bekerja di sebuah pabrik. Ketika bekerja di pabrik cara ibu D memenuhi kebutuhan anak-anaknya adalah dengan mengirimkan sejumlah uang kepada ibunya yang merawat anaknya dan kemudian, oleh ibunya dibagikan kepada kerabat-kerabatnya yang juga merawat anak dari ibu D. Setelah tiga tahun bekerja di pabrik ibu D memutuskan untuk berhenti dan beralih menjadi pedagang kredit yang berkeliling di sekitar rumahnya di Nganjuk. Alasan beralihnya ialah karena ibu D ingin berkumpul bersama anak-anaknya. Dari hasil kreditnya ini ibu D dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan dapat membangun rumah untuknya dan anak-anaknya. Setelah membangun rumah, ibu D berhenti dari pekerjaan berdagang kreditnya dan kemudian membuka usaha di rumahnya dengan membuka warung nasi pecel yang hingga saat ini masih bertahan. Selain dengan bekerja, ibu D juga meminjam uang ke ibu dan kerabat-kerabatnya ketika uang dari hasil kerjanya kurang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Masalah-Masalah yang Dialami Ibu Tunggal

Setiap manusia tentunya memiliki permasalahan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tiap orang pun tentunya berbeda-beda. Seseorang yang keluarganya masih lengkap pasti menghadapi permasalahan, namun masalah-masalah tersebut dapat dibagi dan diselesaikan dengan pasangannya, sehingga beban yang ditanggunya dapat lebih ringan. Beda cerita dengan ibu tunggal yang harus menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya dan keluarganya seorang diri. Hal ini yang mengharuskan ibu tunggal memiliki hati yang kuat untuk menjalankan hidupnya.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu D dan ibu N meliputi:

a. Masalah Psikologi

Pada masa awal ibu N menjadi ibu tunggal, ia merasakan kesedihan yang amat mendalam selama sebulan. Bahkan ibu N mengatakan bahwa dirinya hampir gila hingga kehilangan berat badannya sebesar 15 kg. Setelah suaminya meninggal, ibu N sering melamun, menangis, dan kehilangan selera makannya. Sedangkan, pada awal ibu D menjadi ibu tunggal ia sempat merasakan sedih dan stress. Selain itu, ibu D juga merasa resah memikirkan bagaimana hidupnya dan anak-anaknya nantinya. Kesedihan pun juga

sering dialami ketika ibu D sedang sendirian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah ditinggalkan oleh suaminya ibu N mengalami masalah psikologi yang lebih berat daripada ibu D.

b. Masalah Ekonomi

Ekonomi merupakan masalah utama bagi ibu tunggal. Dengan statusnya sebagai ibu tunggal, tentunya bukanlah perkara yang mudah untuk bekerja sama dalam hal perekonomian. Hal ini karena status ibu tunggal yang didapatkannya melalui peristiwa yang dapat dikatakan secara tiba-tiba dan tidak adanya kesiapan. Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh ibu N dikatakan lebih berat dari ibu D. Akan tetapi bukan berarti ibu D tidak mengalami permasalahan ekonomi. Hanya saja ibu D lebih dapat menangani permasalahannya ketimbang ibu N. Dikatakan permasalahan ekonomi ibu N lebih berat karena sebelum suaminya meninggal, ibu N hanyalah seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan. Secara ekonomi ibu N sangat bergantung pada suaminya. Oleh karena itu, setelah kepergian suami, ibu N mengalami kesulitan dalam hal perekonomian. Terlebih lagi, tabungan dan aset yang dimilikinya sudah habis untuk pengobatan suaminya ketika sakit. Sedangkan ibu D sebelum suaminya meninggal sudah bekerja meskipun bukan pekerjaan yang tetap. Setelah suaminya meninggal, ibu D masih memiliki sejumlah uang hasil kerjanya dan tabungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya hingga akhirnya ibu D mendapatkan pekerjaan yang tetap.

c. Masalah mengasuh dan mendidik anak

Ibu N memiliki masalah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Karena ia merasa waktu yang dimiliki dengan anak-anaknya menjadi berkurang, yang sebelumnya ia memiliki banyak waktu dengan anak-anaknya, kemudian berkurang karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan ibu D memiliki kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya karena ia harus bekerja di Surabaya sehingga tidak bisa setiap hari pulang untuk merawat anak-anaknya. Oleh sebab itu, ibu D menitipkan anak-anaknya kepada kerabat-kerabatnya guna menggantikannya mengasuh anak-anaknya.

d. Masalah terberat

Dari masalah-masalah yang dialami oleh ibu D dan Ibu N diatas, dapat diketahui bahwa masalah terberat yang dialami oleh ibu D adalah masalah pengasuhan anak. Hal ini juga dapat diketahui dari pernyataan yang dikatakan oleh ibu D mengenai hal tersulit setelah menjadi ibu tunggal. Sedangkan masalah terberat bagi ibu N setelah menjadi ibu tunggal adalah masalah ekonomi.

Ketangguhan Sebagai Ibu Tunggal

Ibu D dan Ibu N memiliki kepribadian yang tangguh. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan beliau untuk bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggalkan oleh suaminya dan kemudian dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Kepribadian tangguh ialah kepribadian yang berperan sebagai sumber daya yang menjadikan diri lebih kuat dan

mampu melewati setiap tantangan dalam hidupnya yang penuh dengan tekanan (Kobasa, 1982). Terdapat tiga aspek yang dimiliki oleh seseorang dengan kepribadian tangguh. Dikatakan oleh Maddi dan Khosaba (2005), bahwa setiap orang yang memiliki tiga aspek ketangguhan, mereka akan mendapatkan keberanian dan semangat untuk melakukan aktivitas dalam keadaan yang tidak mudah dan membuatnya tertekan sekalipun. Aspek-aspek kepribadian tangguh meliputi komitmen (*commitment*), kendali diri (*control*), serta kemampuan menghadapi tantangan (*challenge*). Aspek-aspek kepribadian tangguh tersebut terdapat dalam diri ibu D dan ibu N.

Pertama, komitmen (*commitment*). Komitmen adalah keyakinan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang terjadi dalam hidupnya. Individu dapat bangkit dari keterpurukannya dan yakin bahwa hidup mempunyai arti dan tujuan. Komitmen dapat membuat orang merasa percaya diri untuk mengatasi dan memecahkan masalah. Ibu N mampu bangkit dari keterpurukannya dan kemudian memiliki komitmen untuk melanjutkan kehidupannya. Ibu N juga berkomitmen untuk membesarkan anak-anaknya dengan baik, termasuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya meskipun harus dilakukannya seorang diri. Ketangguhan yang ada pada diri ibu N terbentuk dalam sikapnya yang mampu bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dengan baik. Ibu N juga mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya seorang diri. Sama halnya dengan ibu N, ibu D juga memiliki komitmen untuk merawat anak-anaknya dengan baik dan menjadikan memenuhi berusaha sekuat tenaga untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ibu D dapat membuktikan membuktikan komitmennya yang terwujud dari kemampuannya menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Sebagai individu yang memiliki aspek komitmen, Ibu D dan Ibu N dapat membuktikan dirinya bahwa ia mampu bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggalkan oleh suaminya dan mampu berjuang seorang diri untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sebagai pribadi yang tangguh, ibu N dan Ibu D mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan menerima segala risiko sebagai ibu tunggal.

Kedua, kendali diri (*control*). Pengendalian diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat mempengaruhi dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam keseharian hidupnya. Seseorang yakin bahwa mereka dapat menjadikan situasi yang berpotensi merusak menjadi kesempatan untuk tumbuh dan sukses. Ibu D lebih unggul dalam aspek kendali diri. Hal ini terlihat dari bagaimana ibu D mampu mengendalikan rasa sedihnya dan dapat bangkit dari keterpurukan dengan cepat. Ibu D memiliki kepercayaan bahwa ia dapat mengubah keadaan negatif yang dihadapinya menjadi lebih baik. Ibu D mampu mengatasi rasa sedih, stres, dan tekanan yang dirasakannya. Sebagai pribadi tangguh, ibu D dengan cepat dapat mempersiapkan dirinya sebagai seorang ibu maupun seorang ayah bagi anak-anaknya. Selain itu, dengan kemampuan kendali diri yang dimilikinya, ibu D mampu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya setelah menjadi ibu tunggal. Sedangkan untuk ibu N, aspek kendali diri yang dimilikinya terlihat dari bagaimana ibu N dapat bangkit dari keterpurukannya. Ibu N dapat mengatasi kesedihannya yang sangat mendalam setelah ditinggalkan oleh suaminya dengan bercerita kepada mertua

dan kakak-kakaknya dan mendapatkan solusi serta dukungan dari mereka. Bercerita kepada mertua dan kakak-kakanya dapat meredakan kesedihan, stress, dan tekanan yang ibu N rasakan. Kendali diri yang ada pada diri Ibu N memberinya kemampuan untuk mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anaknya, sehingga kebutuhan anak-anaknya kemudian dapat terpenuhi. Sebagai ibu tunggal yang tangguh, baik ibu D maupun ibu N dapat mengelola stress dan hal-hal negatif yang terjadi dalam hidupnya. Ibu D dan Ibu N dapat tetap fokus dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Ketiga, tantangan (challenge). Tantangan adalah kepribadian seseorang yang melihat tantangan sebagai perubahan. Melihat tantangan yang dihadapi bukan sebagai ancaman, melainkan melihatnya sebagai peluang guna pengembangan pribadi. Seseorang yang melihat kegagalan sebagai cara untuk belajar bagaimana mencapai kesuksesan. Seseorang yang memperoleh kepuasan mereka sendiri dari kemampuannya mengubah kondisi stres menjadi kesempatan untuk bertumbuh. Aspek tantangan yang dimiliki oleh ibu D dan Ibu N terwujud dari cara mereka melihat kejadian yang mereka alami sebagai sebuah kesempatan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Ibu N maupun Ibu D yang sebelumnya bergantung pada suaminya mampu bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ketangguhan juga membuat ibu D dan Ibu N dapat mengikhlaskan kepergian suaminya. Mereka juga memandang bahwa peristiwa yang mereka alami bukanlah sebuah beban. Peristiwa yang mereka alami membuat mereka belajar untuk tidak selalu mengandalkan orang lain dan mampu melakukan segala hal untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Aspek tantangan menjadikan ibu N dan ibu D mampu melihat hikmah dibalik suatu peristiwa dengan mensyukuri kehidupannya. Mereka juga mampu memandang bahwa kondisinya sebagai ibu tunggal bukanlah sesuatu yang buruk. Ibu D dan ibu N merasa bahagia dan merasa cukup dengan kehidupannya bersama anak-anaknya saat ini, hingga tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi.

Ketangguhan yang ada dalam diri seseorang dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar maupun dari dalam diri seseorang tersebut. Menurut Swagery, et al (2017), faktor utama yang paling berpengaruh dalam ketangguhan seseorang adalah penerimaan diri. Penerimaan diri menjadikan seseorang bisa memaklumi kondisinya saat ini. Dengan begitu, mereka dapat melakukan usaha guna bertahan pada situasi dan kondisi yang tidak mudah. Sedangkan, Maddi (2013) menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan sosial dapat menyebabkan terciptanya ketangguhan seseorang dalam menghadapi kondisi yang sulit.

Ketangguhan diri yang dimiliki oleh ibu D dan ibu N terbentuk karena ada pengaruh dari faktor-faktor. Baik faktor dalam diri maupun faktor dari luar diri mereka sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan diri ibu D yaitu penerimaan diri dan adanya dukungan dari keluarga. Penerimaan diri mampu membuat ibu D menerima statusnya menjadi ibu tunggal. Ibu D juga mampu menerima segala kondisinya sebagai ibu tunggal dan menjalani hidupnya dengan ikhlas. Selain itu, adanya dukungan dari hubungan sosial seperti halnya keluarga juga mempengaruhi ketangguhan diri ibu D. Dengan adanya suatu hubungan sosial individu satu dengan individu yang lain akan saling memperhatikan. Adanya

kepedulian dari satu anggota kelompok terhadap anggota yang lain, mengandung nilai positif. Nilai positif tersebut akan menjadi nilai bersama dalam sebuah kelompok tersebut (Handayani, 2018). Keluarga dan kerabat- kerabatnya yang selalu membantu ibu D untuk merawat anak- anaknya membuat ibu D lebih kuat. Dukungan yang diterimanya menjadikannya tangguh dan bangkit dari kesedihan dan memiliki semangat untuk menjalani kehidupannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan ibu N adalah adanya penerimaan diri, kemampuan menghargai diri sendiri, dan adanya dukungan dari keluarga. Penerimaan diri yang ada pada ibu N menjadikannya mampu untuk menerima setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya setelah menjadi ibu tunggal. Ibu N juga mampu bangkit dari keterpurukannya dan tidak lagi menyalahkan keadaan yang terjadi karenanya. Ibu N juga memiliki kemampuan untuk menghargai dirisendiri yang menyebabkan terbentuknya ketangguhan dirinya. Ia tidak pernah memandang dirinya rendah dari yang lainnya karena statusnya yang kini menjadi ibu tunggal. Dengan hal ini, ibu N mampu menjalani hidupnya dengan percaya diri dan dapat membuktikan bahwa ibu tunggal adalah perempuan yang kuat dan mampu merawat anak-anaknya dengan baik seorang diri. Kemudian adanya dukungan dari keluarga juga membuat ibu N menjadi ibu tunggal yang tangguh. Selama ia terpuruk, keluarganya selalu disampingnya dan selalu memberikan dukungan kepadanya, sehingga ibu N mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjalanin kehidupan kembali dengan normal.

Sebagai ibu tunggal yang tangguh, Ibu D maupun Ibu N hanya berfokus pada anak-anaknya. Prioritas utamanya adalah kebahagiaan anak-anaknya. Sehingga mereka bekerja sekuat tenaga demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Perjuangan yang penuh tantangan harus dilaluinya dengan sekuat tenaga. Lelah fisik dan mental sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Semua itu dilakukannya dengan ikhlas demi kebahagiaan anak-anaknya.

KESIMPULAN

Setiap orang akan merasakan kehilangan ketika ditinggalkan. Jika yang meninggalkan adalah orang yang paling dicintainya, rasa kehilangan dan kesedihan tersebut akan semakin dalam. Seperti yang dialami ibu D dan ibu N yang kehilangan suaminya karena kematian. Kehilangan pasangan akibat kematian sangat berbeda dengan kehilangan pasangan karena bercerai. Kehilangan pasangan akibat kematian menghadirkan rasa kehilangan yang lebih besar daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Ibu N dan ibu D mengalami keterpurukan pada awal fase menjadi ibu tunggal. Namun setelah berjuang sekuat tenaga, akhirnya mereka bisa bangkit dari keterpurukannya dan melanjutkan hidupnya. Di balik perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan adalah adanya faktor dukungan dari keluarganya dan faktor anak- anaknya yang perlu untuk dirawat dan dibesarkan. Termasuk juga memenuhi kebutuhannya.

Setelah ditinggalkan oleh pasangan, hal utama yang dipikirkan oleh seorang ibu adalah nasib ank-anaknya. Ibu tunggal akan memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi

kebutuhan anak-anaknya kedepannya. Begitu pula ibu D dan Ibu N yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kebutuhan anak merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak untuk mendorong tumbuh kembangnya. Anak-anak yang kebutuhannya tercukupi akan merasa bahwa dirinya dicintai. Mereka akan lebih bahagia dan lebih percaya diri. Dengan demikian anak-anak akan lebih kooperatif dalam kehidupannya. Kebutuhan dasar seorang anak yang perlu dipenuhi oleh orang tua selain makanan ialah mencakup empat hal, yakni pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Ibu D dan ibu N berjuang untuk dapat memenuhi empat kebutuhan dasar tersebut.

Hal utama dan yang paling penting dalam memenuhi kebutuhan anak adalah uang. Meskipun uang bukanlah segalanya, namun tanpa adanya uang kebutuhan anak tidaklah mungkin bisa dipenuhi. Dalam proses pemenuhan kebutuhan juga diperlukan adanya strategi yang dapat memudahkan proses pemenuhan tersebut. Strategi yang dilakukan oleh ibu D dan ibu N tergolong dalam strategi bertahan hidup. Dimana keduanya memiliki asset dan modal yang terbatas. Strategi yang dilakukan ibu N adalah dengan bekerja di pabrik rokok dan mencari pinjaman uang ke tetangga maupun kerabatnya ketika uang yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh ibu D untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya adalah dengan merantau ke Surabaya untuk bekerja di sebuah pabrik. Dalam bekerja ibu D mengalami perubahan tiga kali hingga akhirnya menetap menjadi penjual nasi pecel di rumahnya. Selain dengan bekerja, ibu D juga meminjam uang ke ibu dan kerabat- kerabatnya ketika uang dari hasil kerjanya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Masalah-masalah yang dialami oleh Ibu D dan Ibu N setelah menjadi ibu tunggal ialah meliputi, masalah psikologis, masalah ekonomi, dan masalah dalam mengasuh dan mendidik anak. Masalah terberat yang dialami oleh ibu D adalah dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan masalah terberat yang dialami ibu N setelah menjadi ibu tunggal adalah masalah perekonomian.

Ibu D dan Ibu N memiliki kepribadian yang tangguh. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan beliau untuk bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggalkan oleh suaminya dan kemudian dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Kepribadian tangguh ialah kepribadian yang berperan sebagai sumber daya yang menjadikan diri lebih kuat dan mampu melewati setiap kejadian dalam hidupnya yang penuh dengan tekanan. Terdapat tiga aspek yang dimiliki oleh seseorang dengan kepribadian tangguh, yaitu komitmen (*commitment*), kendali diri (*control*), serta kemampuan menghadapi tantangan (*challenge*). Aspek-aspek kepribadian tangguh tersebut terdapat dalam diri ibu D dan ibu N. Ketangguhan yang dimiliki oleh ibu D dan ibu N dipengaruhi faktor- faktor yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Ketangguhan yang dimiliki oleh ibu D ada karena adanya penerimaan diri dan dukungan dari keluarganya. Sedangkan, faktor yang membuat ibu N menjadi ibu tunggal yang tangguh adalah karena penerimaan diri, kemampuan menghargai diri sendiri, dan adanya dukungan dari keluarganya.

Sebagai ibu tunggal yang tangguh, Ibu D maupun Ibu N hanya berfokus pada anak-

anaknya. Prioritas utamanya adalah kebahagiaan anak-anaknya, sehingga mereka bekerja sekuat tenaga demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mereka berjuang untuk memenuhi perannya sebagai seorang ibu maupun seorang ayah. Perjuangan yang penuh tantangan harus dilaluinya dengan sekuat tenaga. Lelah fisik dan mental sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Semua itu dilakukannya dengan ikhlas demi kebahagiaan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis: Belajar Dari Desa*. Yogyakarta: IdeAs media Yogyakarta.
- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Caesaria, Sandra Desi. 2021. *Psikolog: 4 Kebutuhan Anak yang Wajib Dipenuhi Orangtua*. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/12/06/170022671/psikolog-4-kebutuhan-anak-yang-wajib-dipenuhi-orangtua?page=all>. Diakses pada 6 Desember 2022.
- Creswell, John W. 2019. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Baiq Lily. 2018. *Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana*. Journal of Urban Sociology.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (ed. Ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. 1982. *Hardiness and health: a prospective study*. Journal of Personality and Social Psychology, 42(1), 168-177
- Maddi, S. R. 2013. *Hardiness turning stressful circumstances into resilient growth* [e-book]. <http://gen.lib.rus.ec/book/bibtex>. Diakses pada 6 Desember 2022.
- Parsons, Talcott. 2005. *The Social System*. Taylor: Francis e-Library.
- Rahayu, Afina Septi, Siany Indria Liestyasari dan Nurhadi. 2016. *Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother*. <https://eprints.uns.ac.id/30256/>. Diakses pada 28 November 2022.
- Rosa, Dien Vidia. 2017. *Ruang Negosiasi Perempuan Di Balik Revolusi Kopi Using*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis.
- Sari, Rosnida. 2019. *Peran Joyah Dalam Meningkatkan Kapasitas Lansia Perempuan Di Kabupaten Aceh Tengah*. International Journal of Child and Gender.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, Hendi, Dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka S.
- Swagery, R. V., Hikmatul., & Husna, A. 2017. *Hardiness pada wanita karir single parent yang memiliki anak tunarungu*. Jurnal Psikologi, 15(2), 66-73.
- Tola, St. Fatimah dan Nurdin. 2016. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=387700>. Diakses pada 3 Desember 2022.